

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan tiga jurnal sebagai penelitian terdahulu. Ketiga penelitian ini menggunakan konsep yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan penelitian, yaitu representasi kekerasan simbolik dalam film. Peneliti memfokuskan pada analisis semiotika dalam menggunakan ketiga jurnal ini. Ketiga penelitian ini merepresentasikan suatu film dengan analisis semiotika yang berbeda.

Penelitian pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Aan Munandari Natalia dengan judul Representasi Kekerasan Simbolik dalam film “Comic 8” (2014). Jurnal ini telah terbit pada tahun 2015 yang mengkaji suatu masalah yaitu keunikan kekerasan simbolik yang mengandalkan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan dalam film “Comic 8” (2014). Hal menarik yang ditemukan pada jurnal ini adalah para korban yang tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan simbolik.

“Comic 8” (2014) merupakan film yang disutradari oleh Anggy Umbara dan cukup terkenal di Indonesia dengan *genre action comedy*. Film ini juga dibintangi oleh delapan *stand up comedian* yang menceritakan tentang delapan anak muda dari berbagai macam latar belakang dan kisah hidup masing-masing yang secara kebetulan merampok sebuah bank dalam waktu yang bersamaan. Uniknyanya dalam film ini, unsur-unsur kekerasan simbolik diperlihatkan dari segi penampilan dan kostum, kamera, suara dan karakter.

Penelitian pertama menggunakan konsep kekerasan simbolik, komunikasi massa, film dan semiotika John Fiske untuk membantu peneliti dalam merepresentasikan kekerasan simbolik pada film ini. Terdapat *scene* pertama

yang diceritakan di mana ada seorang preman jalanan dengan postur tubuh tinggi dan besar disertai dengan muka garang bernama Fico, berniat akan memalak seorang anak SMP yang baru saja pulang sekolah. Anak tersebut memang terlihat lebih kecil bila dibandingkan dengan Fico, namun anak tersebut memiliki kemampuan berpikir yang jauh lebih cerdas daripada Fico sehingga niat awal memalak anak SMP malah merugikan bagi Fico. Melalui *scene* tersebut terdapat ideologi yang muncul dalam kekerasan simbolik yang terjadi antara Fico dan seorang anak SMP tersebut yaitu ideologi kapitalisme.

Adapun *scene* yang merepresentasikan perempuan sebagai komoditas seksualitas yang diarahkan pada tokoh Bernama Nikita yang telah mengalami kekerasan simbolik. Ideologi yang muncul dalam kekerasan simbolik yang terjadi pada penggambaran karakter Nikita dan ibu Kemal yaitu munculnya ideologi patriarki. Kemudian terdapat karakter waria yang pada karakter bernama Mongol yang digambarkan dari caranya memperkenalkan diri, genit, lembut dan tidak seperti laki-laki pada umumnya. Film ini menggambarkan karakter Mongol sebagai sosok waria yang keberadannya kerap kali tidak disukai dan dijauhi oleh banyak masyarakat.

Kekerasan simbolik digambarkan melalui bahasa, dan cara berpikir dimana para korban dari kekerasan simbolik ini tidak mengetahui bahkan tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan simbolik dan pada akhirnya para korban juga tidak merasakan adanya luka. Dalam Film “Comic 8” (2014) ini kekerasan simbolik direpresentasikan melalui ucapan (dialog). Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui pakaian dan penampilan. Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui ekspresi dan cara pengambilan *angel* kamera.

Penelitian kedua merupakan jurnal yang ditulis oleh Dellarosa Pascalia Dami dengan judul Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam Film Suicide Squad. Jurnal ini dibuat pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi

kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn digambarkan dalam film “Suicide Squad” (2016). Hal yang menarik dari penelitian kedua ini adalah fenomena demam Harley Quinn tahun 2016 yang dieksploitasi media karena memiliki nilai yang tinggi. Eksploitasi ini kemudian menjadi bentuk kekerasan yang disebut kekerasan simbolik.

Film “Suicide Squad” (2016) menceritakan tentang pahlawan super Amerika Serikat yang diangkat dari *antihero* DC Comics. Pada salah satu *antihero* tersebut terdapat tokoh perempuan yang bernama Harley Quinn. Penelitian kedua ini memiliki fokus pada tokoh *antihero* dalam film Suicide Squad yang menjadi fenomena di masyarakat dalam mengikuti cara berdandan, atribut yang digunakan layaknya seorang Harley Quinn.

Konsep yang digunakan pada jurnal ini adalah konsep representasi, kekerasan simbolik dan semiotika. Dua dari tiga konsep tersebut yakni representasi dan semiotika adalah konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Jurnal ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika John Fiske dimana terdapat tiga level yaitu Level Realitas (Penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, gerakan, ucapan/cara bicara, ekspresi, suara), Level Representasi (Kerja kamera, pencahayaan, revisi, musik, naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting) dan Level Ideologi (suatu sistem ide dan keyakinan).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa atribut pada tubuh Harley Quinn untuk menunjukkan identitas. Pada atribut – atribut yang digunakan Harley Quinn terlihat pada level representasi penampilan dan riasan. Terdapat upaya pembentukan identitas tubuh perempuan dengan cara mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek dari berbagai macam atribut. Pada tokoh Harley Quinn, eksploitasi tubuhnya terjadi pada atribut – atribut yang digunakan yang mana menunjang penampilan seorang perempuan sejalan dengan paham kapitalisme bahwa paham ini melihat tubuh perempuan merupakan komoditas yang mampu dieksploitasi dan menghasilkan.

Kemudian, sensualitas dari tokoh Harley Quinn yang menggunakan pakaian mini dan terbuka pada dirinya saat menjadi penari erotis. Sensualitas biasanya dimunculkan dengan meletakkan atribut-atribut tertentu pada perempuan misalnya pakaian minim serta dapat diterawang sehingga mampu menimbulkan gairah erotis bagi yang melihat. Penggunaan baju mini, *lipstick* merah erat kaitannya dengan sensualitas perempuan Ketika Harley Quinn menjadi penari erotis.

Adapun parsialitas tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn yang terlihat oleh keadaan lingkungan dan dengan siapa ia berinteraksi. Harley Quinn diletakkan pada lingkungan berbahaya dan memaksa dia untuk bertarung layaknya seorang laki-laki yang dapat direpresentasikan melalui sel berlapis-lapis yang memaknainya sebagai tahanan berbahaya.

Jurnal ini menyimpulkan bahwa adanya pembentukan kekerasan simbolik tubuh perempuan diletakkan pada atribut yang digunakan dan praktik mengenai tubuh perempuan sebagai objek sensualitas. Adanya pembongkaran mengenai tubuh perempuan yang selama ini dinilai lemah namun tidak mutlak karena tubuh perempuan masih ditempatkan pada kondisi yang tertindas. Dilihat dari itu, ideologi yang melanggengkan praktek kekerasan simbolik tubuh perempuan ini merupakan ideologi kapitalisme.

Penelitian ketiga merupakan jurnal yang ditulis oleh Alya Denisa & Twin Agus Pramonojati dengan judul Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam film “Story of Kale” (2020) Jurnal ini dibuat pada tahun 2022. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam film “Story of Kale” (2020). Konsep yang digunakan pada jurnal ini sebagian besar serupa dengan konsep yang digunakan peneliti, yaitu konsep kekerasan simbolik, semiotika dan patriarki. Jurnal ini juga menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mana berusaha mencari makna konotasi dan denotasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film “Story of Kale” (2020) yaitu kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa, kekerasan simbolik berbentuk eufemisme dan kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi. Kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dilihat dalam dialog yang diucapkan, ingin disampaikan, dan diekspresikan oleh para tokoh laki-laki (Kale dan Argo) kepada Dinda (perempuan) yang ingin menguasai hidupnya. Dinda kerap kali mendapatkan perlakuan tidak adil karena segala keputusan, kebijakan dan lain-lain dikuasai tokoh laki-laki. Hal ini terjadi secara tidak sadar bahwa budaya patriarki turut andil dalam terjadinya kekerasan simbolik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

ASPEK	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Nama Peneliti	Aan Munandari Natalia	Dellarosa Pascalia Dami	Alya Denisa & Twin Agus Pramonojati
Judul Penelitian	Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film “Comic 8” (2014)	Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada Tokoh Harley Quinn dalam Film “Suicide Squad” (2016)	Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film “Story of Kale” (2020)
Masalah & Tujuan Penelitian	Keunikan kekerasan simbolik yang selalu mengandalkan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan dalam film Indonesia terlaris tahun 2014 yaitu “Comic 8” (2014).	Fenomena demam “Harley Quinn” tahun 2016 tepatnya setelah rilis film Suicide Squad pada tanggal 3 Agustus 2016 menimbulkan gejala kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn digambarkan dalam film “Suicide Squad” (2016).	Fenomena kekerasan simbolik pada sisi <i>toxic relationship</i> dalam film <i>Story of Kale</i> . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam film tersebut
Teori/Konsep	Komunikasi Massa Kekerasan Simbolik Semiotika John Fiske Film	Representasi Kekerasan Simbolik Semiotika John Fiske	Kekerasan Simbolik Semiotika Roland Barthes Patriarki

<p>Hasil Penelitian & Kesimpulan</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan representasi kekerasan simbolik banyak terjadi melalui bahasa dengan menghasilkan adanya dominasi dari kaum terdidik, perempuan sebagai komoditas seksualitas, dan LGBT yang terjadi dalam masyarakat. Dalam Film “Comic 8” (2014) ini kekerasan simbolik direpresentasikan melalui ucapan (dialog). Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui pakaian dan penampilan. Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui ekspresi dan cara pengambilan angle kamera.</p>	<p>Nilai-nilai pada feminisme pada level realitas ditunjukkan dengan tata rias, cara bicara, perilaku, dan penampilan. Nilai – Feminisme terepresentasikan dengan kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog pada level representasi. Feminisme ditunjukkan dengan kode penampilan, tata rias, kostum, cara berbicara, lingkungan dan perilaku. Feminisme mewakili aliran ekofeminisme pada level ideologi.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film Story of Kale, yaitu (1) kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa; (2) kekerasan simbolik berbentuk eufemisme; (3) kekerasan simbolik berbentuk mekanisme sensorisasi. Penelitian menunjukkan adanya makna dan mitos patriarki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini.</p>
---	--	--	--

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi *state of the art* atau pembaruan dalam penelitian ini adalah representasi kekerasan simbolik dalam hubungan pacaran pada suatu film. Peneliti melihat bahwa adegan kekerasan simbolik yang ditampilkan di atas masih minim untuk diperdalam pada penelitian sebelumnya. Selain itu, pembahasan mengenai konsep kekerasan simbolik dikaji lebih mendalam dan melihat bagaimana film “Posesif” (2017) merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam hubungan pacaran remaja.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Representasi

Stuart Hall (2013, p.17) mengungkapkan dalam bukunya bahwa representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terdapat dalam media massa dapat menyampaikan makna dengan cepat dan dapat mempengaruhi khalayak tentang sebuah representasi, termasuk representasi kekerasan simbolik. Representasi juga akan saling bergandengan tanda sehingga representasi ditafsirkan sebagai kebenaran yang tampak oleh sudut pandang manusia yang kemudian terlukis sebagai bentuk tanda (Prasetya, 2019, p.8).

Adapun Hall menjelaskan terdapat dua proses representasi yang dilakukan manusia dalam memaknai suatu hal yaitu (Hall, 2013, p.17):

1. Segala macam bentuk pikiran kita terhadap objek, manusia dan peristiwa berkolerasi dengan seperangkan konsep atau representasi mental yang kita bawa di dala kepala kita.
2. Manusia membentuk konsep hal-hal yang agak kabur dan abstrak. Sama halnya seperti kita sebagai manusia menafsirkan konsep tentang keluarga, persahabatan, percintaan dan lain-lain. Manusia membutuhkan tanda berupa bahasa dalam memaknai pola pikir yang bersifat abstrak.

Hall juga menjelaskan dua hal relevan saat melakukan representasi terhadap suatu objek antara lain (Hall, 2013, p.16):

1. Dalam merepresentasi sesuatu perlu melakukan pendeskripsian atau menggambarkan dengan pemanfaatan imajinasi dalam pikiran dan indra kita. Sebagai contoh dalam mengungkapkan pelaku kasus pembunuhan yang dilakukan oleh polisi.
2. Dalam merepresentasi juga dapat diwakilkan melalui simbol-simbol sesuai dengan emosi dan keadaan yang digambarkan oleh manusia. Sebagai contoh patung Soekarno yang menyimbolkan perjuangan presiden RI dalam menjunjung kemerdekaan.

Menurut Prasetya dalam bukunya yang berjudul “Analisis Semiotika Film dan Komunikasi” menambahkan bahwa representasi dalam ranah semiotik merupakan bentuk penggunaan tanda untuk menggambarkan berbagai bentuk realitas yang ditangkap oleh mata manusia (Prasetya, 2019, p.8). Memaknai sebuah tanda tidak akan terlepas dari interpretasi atau representasi.

Peneliti menggunakan konsep representasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi kekerasan simbolik yang ditampilkan dalam film “Posesif” (2017). Peneliti mengkaji beberapa tanda-tanda yang ditampilkan melalui adegan-adegan yang mengandung kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalam film “Posesif” (2017).

2.2.2 Kekerasan Simbolik

Bourdieu dalam Novarisa (2019) menjelaskan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tidak tampak. Kekerasan simbolik ini bersifat lunak dan sulit untuk dilihat, namun mudah untuk diamati. Sebagai contoh seringkali tayangan film maupun sinetron yang selalu menempatkan perempuan sebagai sub-ordinat. Hal tersebut merupakan bagian dari kekerasan simbolik terhadap perempuan berupa praktik

memarginalkan, mensubordinatkan dan memberikan label negatif terhadap perempuan (Dayanti dalam Novarisa 2019).

Haryatmoko mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara antara lain (Martono, 2012, p.40):

1. Eufemisme

Membuat kekerasan simbolik bekerja secara halus, tidak tampak, tidak dikenali dan dipilih secara tidak sadar. Eufemisme dapat berupa kewajiban, kepercayaan, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala dan belas kasihan.

2. Mekanisme Sensorisasi

Kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk pelestarian, semua bentuk nilai dianggap sebagai “moral kehormatan” yakni kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan dipertentangkan dengan “moral yang rendah” seperti kriminal, ketidakpantasan, kekerasan, kerakusan, asusila dan sebagainya.

Martono juga menambahkan bahwa menggunakan kekerasan simbolik, seseorang dapat membuat definisi seperti maskulin/feminin, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, benar/salah (Martono, 2012, p.40). Adanya struktur masyarakat membuat kehadiran dominasi simbolik yang berimbas kepada masyarakat. Paul Rabinow dalam Ulya (2016) menjelaskan pada umumnya dominasi simbolik merepresentasikan dirinya dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Pelaku mengkategorisasikan, membagi dan memanipulasi korbannya pada kelompok atau komunitas tertentu. Sebagai contoh siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru maka disebut siswa yang bodoh dan tidak berprestasi.
2. Pelaku mendatangi dan menilai korbannya dengan klaim-klaim yang bersifat ilmiah. Sebagai contoh seorang yang mendapatkan

pekerjaan dari tes wawancara akan lebih objektif dibandingkan orang yang tes tulis.

3. Pelaku membentuk korbannya ke dalam makna yang mereka beri sendiri. Sebagai contoh seorang ayah berkata pada anaknya yang sudah bekerja “kamu boleh bekerja di luar kota asalkan kamu tetap rela membantu orang tuamu karena seorang anak sudah semestinya berbakti kepada orang tua”.

Bourdieu menambahkan bahwa kekerasan simbolik terjadi dengan halus, lembut dan tidak terlihat namun memiliki makna dominasi yang cukup. Kekerasan simbolik pada umumnya sering terjadi melalui media komunikasi yang bertujuan mematahkan keyakinan korban melalui hasil proses berpikir agar menimbulkan keasalahpahaman yang terjadi. Kekerasan simbolik akan terjadi dan beroperasi ketika seseorang cukup untuk dikuasai sehingga secara tidak sadar mematuhi bahasa dan simbol-simbol representasi yang mendukung dominasi kelas atas atau dirinya sendiri (Tremblay, Gendron & Malsch, 2016).

Contoh kekerasan simbolik yang mudah kita amati seperti status pekerjaan kelas menengah dan bawah mengakui dan setuju bahwa status pekerjaan kelas atas lebih hebat dan cerdas, mampu membuat perubahan, menerima gaji tinggi dibandingkan kelas menengah dan bawah. Contoh lainnya adalah melihat padangan dalam hubungan gender yang mana laki-laki dan perempuan setuju bahwa perempuan lebih lemah, kurang cerdas, kurang dapat diandalkan dibandingkan laki-laki (Tremblay, Gendron & Malsch, 2016, p.11).

Pendeskripsian tokoh perempuan dalam film seringkali mendapatkan peran sebagai tokoh utama yang memiliki karakter lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas. Penokohan perempuan sebagai tokoh sentral merupakan hal yang diutamakan namun juga menjadi objek

kekerasan simbolik yang utama dalam suatu film (Rohimi dalam Novarisa, 2019).

2.2.3 Patriarki

Juffany dan Girsang (2020) menjelaskan patriarki secara umum sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Begitu pun sebaliknya, budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai subordinat yang membuat laki-laki sebagai pemegang kontrol utama dalam membuat keputusan yang bersifat mendominasi. Praktik dari budaya patriarki ini mengalibatkan perempuan ke dalam posisi yang tidak adil. Semakin keras dominasi laki-laki terhadap perempuan, semakin kuat tendensi ketidakadilan laki-laki atas perempuan, yang berakibat terjadinya kekerasan perempuan (You et al., 2019). Bukti bahwa perempuan merasa tidak adil dan didominasi oleh laki-laki merupakan dasar dari kekerasan simbolik yang mana hal ini dapat diakibatkan oleh budaya patriarki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan dasar dari kekerasan simbolik, sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari (Novarisa, 2019).

Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki baik di ruang publik dan lingkungan privat. Ideologi patriarki melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran yang dominan, atau maskulin, dan wanita selalu memiliki peran subordinat atau feminin (Novarisa, 2019).

Gender dapat dilihat sebagai sifat yang dijadikan acuan atau dasar dalam mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan dari berbagai kondisi sosial budaya, nilai, perilaku, mentalitas, emosi serta faktor –

faktor non biologis lainya (Rokmansyah, 2016, p.1). Gender membuat seseorang dapat memiliki kedudukan penting dalam menentukan hidup yang akan ditempuhnya. Hal ini juga menjadi penentuan akses seseorang dalam sektor pendidikan, pekerjaan dan sektor-sektor lainnya. Konsep gender yang dikembangkan oleh Hubies dalam Rokhmansyah (2016, p.4) meliputi sebagai berikut:

1. *Gender difference*: perbedaan yang meliputi karakter, perilaku dan harapan yang dirumuskan setiap individu melalui jenis kelamin.
2. *Gender gap*: perbedaan yang terjadi dalam hubungan berpolitik dan bersikap sebagai laki-laki dan perempuan.
3. *Genderization*: acuan yang menjadi konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan publik.
4. *Gender identity*: sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang sesuai jenis kelamin.
5. *Gender role*: peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang diterapkan dalam bentuk nyata sesuai budaya setempat.

Perbedaan secara mendasar berdasarkan konsep gender di atas membuat banyak terjadinya bias gender di masyarakat. Bias gender merupakan kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin. Kehadiran bias gender membuat kemunculan berupa pembagian posisi dan peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan dengan sifat feminimnya sering kali dipandang sebagai seorang yang berperan dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki dengan sifat maskulinnya berperan dalam sektor publik. Hadirnya bias gender ini lah yang memicu dan membuat isu seperti ketidaksetaraan gender, ketidakadilan gender (marginalisasi, subordinat, pandangan stereotipe, kekerasan dan beban kerja), konsep LGBT, serta budaya patriarki dan matriarki. (Rokmansyah, 2016, p.11-32). Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti melihat bahwa efek dari

budaya patriarki melahirkan dominasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

2.2.4 Semiotika

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda Eco dalam Wahjuwibowo (2018, p.25) Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Kriyantono juga menambahkan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studitentang tanda segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2021, p.222)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji anda. Tanda-tanda adalah perangkat yang akan kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2019, p. 15). Konsep semiotika pada hakikatnya adalah tanda dan makna. Apabila tanda diartikan sebagai suatu yang lain dari dirinya sendiri, maka maka diartikan sebagai korelasi antara objek dengan tanda itu sendiri (Morissan, 2013, p.32).

Morris dalam Wahjuwibowo (2018) menjelaskan tinjauan semiotika dikelompokkan dalam tiga cabang yaitu (Wahjuwibowo, 2018, p.5):

1. Sintaktik (*syntactics*)

Mempelajari tentang hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya. Hubungan ini bersifat formal serta memiliki aturan dan tata dalam penuturannya.

2. Semantik (*semantics*)

Mempelajari tentang hubungan antara beragam tanda dengan *designata*/objek yang dituju. *Designata* merupakan tanda-tanda yang digunakan sebelum tuturan tertentu.

3. Pragmatik (*pragmatics*)

Mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda dengan *interpreter* atau yang disebut dengan pengguna dari tanda tersebut.

Berbicara mengenai semiotika tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut. Berikut adalah tokoh-tokoh semiotika (Prasetya, 2019, p.9):

1. Ferdinand de Saussure

Saussure terkenal dengan model semiotik *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda). Model analisis semiotika Saussure merupakan dasar terbentuknya beberapa model analisis yang lain seperti semiotika Roland Barthes. Eksistensi semiotika Saussure biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi merupakan sistem tanda berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Model analisis ini dibagi menjadi penanda (*signifer*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dikenal melalui karya arsitektur sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi/nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Melalui tahap tersebut akan sampai pada tataran "*referent*" yang artinya tataran pemikiran memaknai sebuah fenomena (pemaknaan terhadap objek).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 2 Model Semiotika Saussure

SIGNIFIED	SIGNIFIED #1	SIGNIFIED #2
Bunga Mawar		Hasrat (<i>passion</i>)

Sumber: Prasetya (2019)

2. Roland Barthes

Barthes merupakan murid dan pengikut dari Ferdinand de Saussure. Beliau merupakan filsuf berkebangsaan Perancis dengan kajian pemikiran Barat nuansa kritis Eropa. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika dan mengimplementasikannya dalam dalam konsep budaya. Konsep yang diajukan Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna yang mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure dan melanjutkannya dengan memasukkan denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Sedangkan Konotasi adalah tidak melihat dalam hal fisik semata, namun mengarah pada maksud tanda tersebut yang dilandasi oleh si pembuat tanda.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

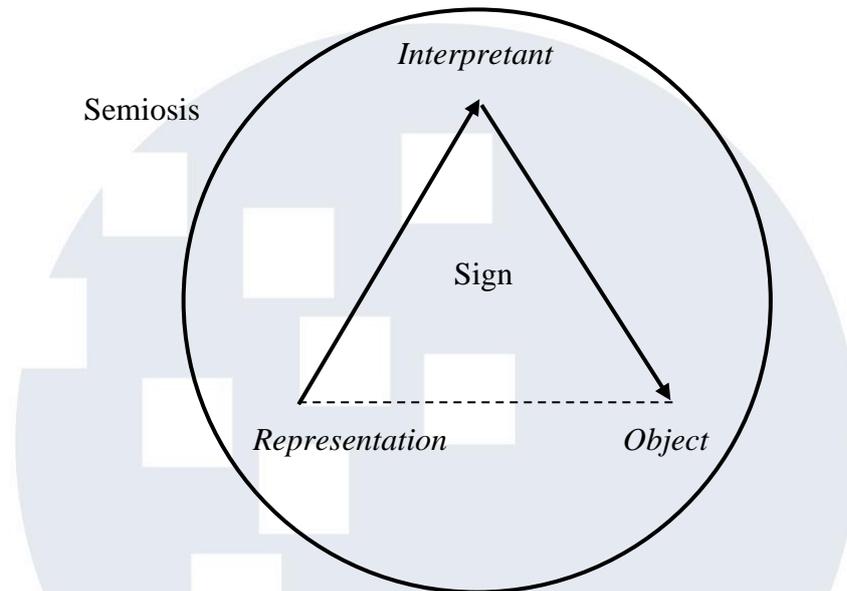


Gambar 2. 1 Contoh Model Semiotika Roland Barthes

Sumber: Prasetya, (2019)

3. Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga kerap kali disebut Segitiga Makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn dalam Prasetya 2019, p.16). Tiga aspek tersebut yaitu tanda, acuan tanda atau objek dan pengguna tanda (*interpretant*). Tanda merupakan konsep utama dalam analisis yang didalamnya terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud (cenderung fisik, visual). Acuan tanda atau objek merupakan konteks sosial yang dijadikan sebagai aspek pemaknaan (dirujuk oleh tanda tersebut). Sedangkan pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2. 2 Model Analisis Semiotika Pierce
 Sumber: Prasetya, (2019)

Adapun peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama dalam mencari tanda dan pemaknaan. Pada semiotika Roland Barthes, terdapat dua tahap signifikasi dalam melakukan analisis semiotika yaitu denotasi, konotasi dan mitos (Wibowo, 2013, p.65). Pengkajian mengenai representasi kekerasan simbolik ini pun dilakukan dengan lima jenis kode, antara lain kode hermeneutik, kode simbolik, kode semik, kode proaretik, dan kode budaya (Sobur, 2019, 65-66).

2.2.5 Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada para penonton. Khalayak menonton film untuk tujuan tertentu seperti mendapatkan hiburan, beraktivitas maupun mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam suatu film dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto dalam Prasetya, 2019, p.27). Kekuatan film dalam

mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspe *audio visual* yang terdapat di dalamnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan sutradara dalam membuat cerita menarik sehingga khalyak terpengaruh (Prasetya, 2019, p.28). Menurut Sobur film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya sehingga memunculkan perspektif bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (2019).

Pada suatu film, segala adegan yang ditayangkan pada khalayak tidak semena-mena hanya untuk menunjukkan hiburan semata, melainkan memiliki alasan tersendiri. Segala sesuatu yang kita lihat di layar diletakkan di sana untuk suatu alasan dalam membantu cerita (Barsam dan Monahan, 2016, p.165). Hal ini erat kaitannya dengan *mise-en-scène* yang merupakan frasa Prancis yang secara hariah artinya mementaskan atau mengenakan tindakan atau adegan yang kadang-kadang disebut pementasan (Barsam dan Monahan, 2016, p.164). *Mise-en-scène* secara halus mempengaruhi suasana hati penonton. Pengaturan, penahayayaan, dekorasi dan suara dapat mempengaruhi respon emosional kita terhadap tempat kehidupan nyata (Barsam dan Monahan, 2016, p.165).

Kemampuan suatu film dalam menyampaikan pesan kepada para penonton, diperlukan komponen-komponen seperti teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar dan teknik pencahayaan. Barsam dan Monahan (2016, p.236) menjelaskan jenis-jenis teknik pengambilan gambar sebagai berikut:

1. *Extreme Long Shot*: subjek adalah pandangan luas dari suatu lokasi, biasanya termasuk informasi latar belakang umum.
2. *Long Shot*: berisi penuh tubuh satu atau lebih karakter (hamper mengisi bingkai)

3. *Medium Long Shot*: menempatkan dua karakter yang sedang melakukan percakapan
4. *Medium Shot*: mengungkap lebih banyak nuansa di wajah karakter
5. *Close-Up*: mengungkap lebih banyak nuansa di wajah karakter
6. *Medium Close-Up*: memberikan pandangan eksklusif tentang emosi atau keadaan pikiran karakter
7. *Extreme Close-Up*: merekam detail subjek yang sangat kecil

Barsan dan Monahan juga menjelaskan terdapat tiga jenis sudut pengambilan gambar sebagai berikut (2016, p.243):

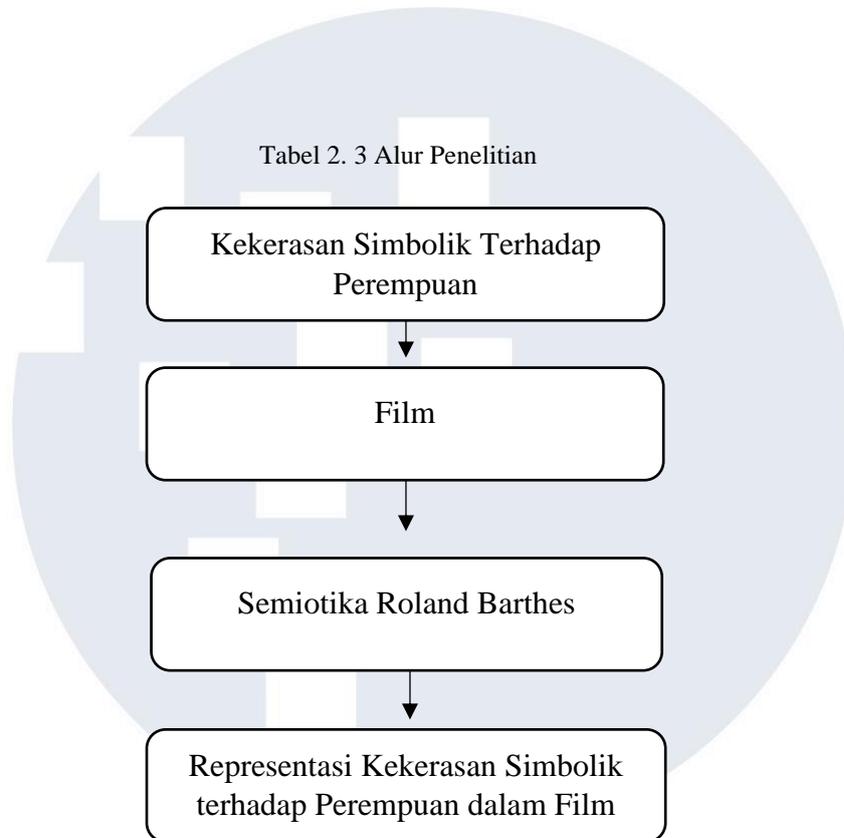
1. *Eye Level*: bidikan setinggi mata dalam menunjukkan ekspresi dari parasang karakter
2. *High Angle*: bidikan kamera dari atas yang biasanya menyiratkan rasa superioritas terhadap subjek yang difoto
3. *Low Angle* bidikan kamera dari bawah yang menunjukkan pengamat dalam posisi merasa tidak berdaya di kehadiran kekuatan yang lebih unggul.

Adapun teknik pencahayaan dalam Barsan dan Monahan (2016, p.225) yang dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. *Low-key Lighting*: digunakan secara luas dalam drama, musikal, komedi, dan film petualangan untuk menghilangkan bayangan
2. *High-key Lighting*: menyediakan suasana suram seperti di film-film horor, misteri, drama psikologis, cerita kriminal

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti (2022)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA